

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang ada di lingkungan sekolah. Dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kepala sekolah merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, membina, mengawasi, dan mengoordinasikan seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan harmonis.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator yang mengurus aspek administratif sekolah, tetapi juga bertindak sebagai manajer, supervisor, motivator, dan pemimpin perubahan. Tugas tersebut semakin kompleks seiring dengan berkembangnya dinamika kehidupan sekolah yang melibatkan berbagai kepentingan dan karakter individu

yang berbeda-beda.

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan merupakan tempat bertemunya berbagai individu dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan karakter yang beragam. Perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan dalam membangun lingkungan pendidikan yang dinamis, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik. Konflik di sekolah merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari karena adanya interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Konflik dalam organisasi pendidikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik konflik antarguru, konflik antarsiswa, maupun konflik antara guru dan siswa. Konflik antara guru dan siswa merupakan salah satu bentuk konflik yang paling sering terjadi karena intensitas interaksi keduanya dalam proses pembelajaran berlangsung setiap hari. Konflik tersebut dapat muncul akibat perbedaan persepsi, kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan karakter, pelanggaran tata tertib, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Dalam perspektif manajemen modern, konflik dapat memberikan dampak positif apabila dikelola dengan baik. Konflik dapat menjadi sarana evaluasi, pembelajaran, serta pendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Sebaliknya, konflik yang tidak ditangani secara tepat dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan motivasi belajar siswa, merusak hubungan sosial, dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam mengelola konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengidentifikasi penyebab konflik, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif.

Dalam konteks sekolah dasar, pengelolaan konflik memiliki tantangan tersendiri. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang memerlukan bimbingan serta pendampingan secara intensif. Di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Perbedaan karakter dan pola komunikasi antara guru dan siswa sering kali menjadi faktor utama munculnya konflik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Kedung Pengaron 1 dan SDN Kedung Pengaron 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan, ditemukan beberapa bentuk konflik yang sering terjadi antara guru dan siswa. Konflik tersebut umumnya berupa kesalahpahaman dalam komunikasi dan perbedaan karakter antara guru dan siswa.

Kesalahpahaman komunikasi muncul ketika pesan yang disampaikan oleh guru tidak dipahami secara utuh oleh siswa atau ketika siswa memberikan respons yang berbeda terhadap arahan guru. Perbedaan persepsi tersebut sering kali menyebabkan ketegangan dalam hubungan antara guru dan siswa. Dalam beberapa kasus, siswa menganggap bahwa teguran yang diberikan guru sebagai bentuk kemarahan atau perlakuan yang tidak adil, sedangkan guru memandang teguran tersebut sebagai bagian dari proses pembinaan dan pendidikan karakter.

Selain itu, perbedaan karakter dan pola komunikasi juga menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya konflik. Setiap siswa memiliki karakter, kemampuan, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Ada siswa yang mudah menerima arahan, tetapi ada pula siswa yang membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif agar interaksi yang terjalin dapat berjalan dengan baik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di sekolah tidak semata-mata disebabkan oleh pelanggaran disiplin, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang mampu menjembatani berbagai perbedaan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola konflik melalui berbagai pendekatan, seperti komunikasi interpersonal, mediasi, musyawarah, pembinaan, dan penguatan budaya sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi penengah yang objektif, mendengarkan berbagai pihak, serta mengambil keputusan yang bijaksana demi kepentingan bersama.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah memiliki tujuh peran utama yang dikenal dengan konsep EMASLIM, yaitu educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Dalam kaitannya dengan pengelolaan konflik, kepala sekolah dituntut untuk menjalankan seluruh fungsi tersebut secara seimbang.

Sebagai educator, kepala sekolah bertugas membina guru dan siswa agar mampu membangun hubungan yang baik. Sebagai manager, kepala sekolah bertanggung jawab mengatur berbagai sumber daya sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif. Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Sebagai leader, kepala sekolah memberikan arah dan teladan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

Wahjosumidjo menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mengoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya diukur dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah, tetapi juga dari kemampuannya dalam membangun hubungan interpersonal dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul.

Sementara itu, Robbins menyatakan bahwa konflik merupakan suatu proses yang dimulai ketika satu pihak merasa dirugikan atau dipengaruhi secara negatif oleh pihak lain. Dalam organisasi pendidikan, konflik dapat dipicu oleh faktor komunikasi, perbedaan individu, struktur organisasi, serta perbedaan tujuan.

Teori Thomas dan Kilmann menjelaskan bahwa terdapat lima strategi dalam pengelolaan konflik, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan akomodasi. Dalam konteks pendidikan, strategi kolaborasi dan kompromi dinilai lebih efektif karena mampu menciptakan solusi yang menguntungkan semua pihak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN Kedungpengaron 1 dan SDN Kedungpengaron 2, kepala sekolah cenderung menggunakan pendekatan persuasif dan kolaboratif dalam menyelesaikan konflik antara guru dan siswa. Penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog, musyawarah, pembinaan, dan pelibatan orang tua apabila diperlukan.

Namun demikian, setiap sekolah memiliki karakteristik kepemimpinan dan pola pengelolaan konflik yang berbeda. Perbedaan budaya organisasi, latar belakang masyarakat, serta gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat memengaruhi efektivitas penyelesaian konflik yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya dalam mengelola konflik antara guru dan siswa.

Pemilihan SDN Kedungpengaron 1 dan SDN Kedungpengaron 2 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kedua sekolah berada dalam wilayah yang sama sehingga memiliki kondisi sosial masyarakat yang relatif serupa. Kedua, kedua sekolah menghadapi permasalahan konflik yang hampir sama, yaitu kesalahpahaman komunikasi dan perbedaan karakter antara guru dan siswa. Ketiga, kedua sekolah memiliki kepala sekolah yang menerapkan strategi kepemimpinan yang berbeda dalam menyelesaikan konflik.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pengelolaan konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik akan berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu proses pembelajaran

dan menurunkan kualitas pendidikan.

Selain memiliki nilai praktis, penelitian ini juga memiliki nilai akademik karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang kepemimpinan dan manajemen konflik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, pengawas pendidikan, dan peneliti lain dalam memahami strategi pengelolaan konflik di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Antar Guru dan Siswa di SDN Kedungpengaron 1 dan SDN Kedungpengaron 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan” penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran kepala sekolah, strategi pengelolaan konflik, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola konflik antar guru dan siswa di SDN Guslah 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik antar guru dan siswa di SDN Guslah 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola konflik antar guru dan siswa di SDN Guslah 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola konflik antar guru dan siswa di SDN Guslah 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik antar guru dan siswa di SDN Guslah 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat yang memengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola konflik antar guru dan siswa di SDN Guslah 2 Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat Teoritis tersebut sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Penelitian ini akan menambah wawasan dan referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada topik yang sama.

- 2) Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada mengenai pendidikan karakter dengan memberikan data dan analisis yang relevan tentang strategi dan taktik yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif di sekolah.

Adapun manfaat praktis sebagai berikut :

Bagi kepala sekolah : Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan referensi untuk meningkatkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan dalam mengelola konflik secara lebih efektif dan preventif

Bagi Guru : Memberikan pemahaman mengenai prosedur penanganan konflik yang dapat menjadi acuan untuk meminimalkan potensi konflik dengan siswa

Bagi Lembaga Pendidikan : Memberikan masukan dalam perumusan kebijakan sekolah terkait komunikasi, tata tertib, dan sistem resolusi konflik yang lebih terstruktur.

1.5 Definisi Istilah

1. Kepemimpinan Kepala sekolah

Mengacu pada kemampuan atau peran aktif yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan SDN Kedung Pengaron 1 Kejayan dan SDN Kedung Pengaron II Kejayan untuk memengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah (termasuk guru dan siswa) guna mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam konteks tesis ini secara spesifik akan berfokus pada peran kepala sekolah dalam menangani konflik

2. Konflik

Adalah segala bentuk pertentangan atau ketidaksesuaian yang terjadi antar individu atau kelompok yang melibatkan perbedaan pendapat, tujuan, nilai, atau

kepentingan dan dapat menimbulkan ketegangan atau masalah. Dalam konteks ini konflik yang dimaksud adalah yang terjadi secara spesifik dilingkungan sekolah.

3. Konflik antar Guru dan siswa

Merupakan bentuk konflik yang terjadi di antara guru (sebagai pendidik, staf, atau tenaga kependidikan) dengan pihak siswa (sebagai peserta didik) di lingkungan sekolah, konflik ini dapat mencakup berbagai masalah seperti perbedaan persepsi terhadap aturan, sanksi, nilai, metode pengajaran, atau masalah disiplin.

4. Mengelola konflik (Manajemen konflik)

Usaha, proses, atau strategi sistematis yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencegah, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi konflik yang terjadi secara efektif dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif (destruktif) dan mengubahnya menjadi energi yang positif (konstruktif) bagi kemajuan sekolah.

5. Analisis

Merupakan kegiatan penguraian suatu pokok bahasan (dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola konflik) menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk kemudian disatukan kembali guna memahami secara mendalam struktur, fungsi, dan hubungan antar komponen tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana proses pengelolaan konflik tersebut dilakukan. Sehingga analisis mudah untuk diuraikan guna mencapai Tujuan dalam memudahkan peneliti dalam membuat Keputusan